Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 5740-5755

The Integrasi Kepemimpinan Perempuan, Pendidikan Inklusif, Dan Penguatan Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Paud

Mukhtar Zaini Dahlan
Universitas PGRI Argopuro Jember
Corresponding Author: Mukhtar Zaini Dahlan, mukhtarzaini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan perempuan dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan penguatan karakter anak usia dini di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Teratai 23 Kencong. Fenomena kepemimpinan perempuan dalam lembaga PAUD mencerminkan kekuatan nilai-nilai empati, kolaborasi, dan keadilan yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Di sisi lain, urgensi pendidikan inklusif dan pembentukan karakter anak sejak usia dini menjadi tantangan yang menuntut kepemimpinan visioner dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek terdiri atas kepala lembaga, guru, dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SPS Teratai 23 Kencong menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dan partisipatif yang berlandaskan empati, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan guru. Kepemimpinan tersebut berhasil membangun budaya lembaga yang ramah anak, menerima keberagaman, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama melalui pembiasaan dan keteladanan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan prinsip inklusi dan pendidikan karakter, serta menjadi model strategis bagi pengembangan manajemen lembaga PAUD yang humanis, kolaboratif, dan berkeadilan

Kata Kunci: Kepemimpinan perempuan, Pendidikan inklusif, Pendidikan karakter, PAUD

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of female leadership in realizing inclusive education and strengthening the character of early childhood in the Teratai 23 Kencong Kindergarten Early Childhood Education Unit (SPS). The phenomenon of female leadership in early childhood education institutions reflects the strength of the values of empathy, collaboration, and justice that contribute to the creation of an inclusive educational environment. On the other hand, the urgency of inclusive education and the formation of children's character from an early age is a challenge that demands visionary leadership and orientation towards humanitarian values. This study uses a qualitative approach with a case study method, with subjects consisting of the head of the institution, teachers, and parents of students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the principal of SPS Teratai 23 Kencong implements a transformative and participatory leadership style based on empathy, open communication, and teacher empowerment. This leadership has successfully built a child-friendly cultural institution that embraces diversity and instills character values such as responsibility, empathy, and cooperation through habituation and role modeling. These findings confirm that female leadership plays a significant role in integrating the principles of inclusion and character education and serves as a strategic model for developing a humanistic, collaborative, and equitable early childhood education (PAUD) management institution.

Keywords: Female leadership, inclusive education, character education, PAUD

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses pendidikan seseorang, karena pada masa inilah dasar perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak dibentuk. Para ahli seperti Montessori (2012) dan Piaget (1973) menegaskan bahwa usia dini adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan pola pikir anak.(Hadisi: 2015) Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan di jenjang ini akan sangat menentukan kualitas generasi masa depan bangsa. Dalam konteks global, arah pendidikan modern tidak lagi berorientasi semata pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya holistic development yang mencakup nilai-nilai karakter, empati, kolaborasi, dan kemampuan hidup dalam keberagaman. Sejalan dengan visi Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4, pendidikan inklusif dan berkeadilan menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan yang humanistik dan berkelanjutan.(Tulandi:2024) Maka, lembaga PAUD tidak cukup hanya menyediakan kegiatan belajar, tetapi juga harus mampu menjadi ekosistem yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter sejak usia dini.

Fenomena kepemimpinan perempuan di lembaga PAUD menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena secara empiris, mayoritas lembaga PAUD di Indonesia dipimpin oleh perempuan.(Azzahra: 2025) Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022) menunjukkan bahwa lebih dari 80% kepala PAUD adalah perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam menentukan arah kebijakan, visi pendidikan, serta budaya lembaga di tingkat dasar.(Kafidhoh:2018) Karakteristik kepemimpinan perempuan, yang dikenal dengan empati, kesabaran, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kepekaan sosial, menjadikan mereka figur yang potensial dalam memimpin lembaga yang berorientasi pada pembinaan anak usia dini. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pelatihan kepemimpinan, beban ganda antara peran domestik dan profesional, serta stereotip sosial yang memandang kepemimpinan perempuan sebagai pelengkap, bukan penggerak utama. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar kepemimpinan perempuan dengan pengakuan dan dukungan struktural terhadap peran mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam lembaga PAUD menjadi penting untuk mengungkap bagaimana mereka mengelola lembaga secara efektif sekaligus berkontribusi terhadap terciptanya pendidikan yang inklusif dan berkarakter.

Pendidikan inklusif saat ini menjadi tuntutan moral dan profesional bagi setiap lembaga pendidikan, termasuk PAUD.(Sakti:2020) Prinsip utama pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar bersama, tanpa diskriminasi atas dasar kemampuan fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun latar belakang budaya. Dalam konteks PAUD, pendekatan inklusif menjadi sangat penting karena masa usia dini adalah waktu terbaik untuk menanamkan nilai toleransi, penerimaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa

penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD masih belum optimal. Banyak lembaga yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep inklusif, keterbatasan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya dukungan fasilitas dan kebijakan institusional yang ramah terhadap keragaman. Padahal, secara teoretis, konsep inklusivitas sebagaimana dikemukakan oleh Booth & Ainscow (2011) menekankan bahwa inklusi bukan hanya soal akses, tetapi tentang menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan memandangnya sebagai kekuatan. Di sinilah kepemimpinan perempuan memiliki peran sentral, karena gaya kepemimpinan yang berempati dan partisipatif cenderung lebih mudah membangun suasana kerja yang inklusif dan humanis.(Jauhari:2017)

Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan kerja sama tidak dapat diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan melalui teladan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Menurut Lickona (2014), pendidikan karakter efektif terjadi ketika anak terlibat secara emosional dan sosial dalam lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moralnya. Dalam lembaga PAUD inklusif, pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas, karena anak tidak hanya belajar tentang benar dan salah, tetapi juga belajar menerima perbedaan dan berempati terhadap teman dengan kemampuan yang berbeda. Namun, di sisi lain, masih banyak lembaga PAUD yang lebih berorientasi pada aspek akademik, seperti membaca dan berhitung dini, sehingga aspek karakter sering kali terabaikan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di lapangan belum sejalan dengan teori pendidikan anak usia dini yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan keduanya, dengan menjadikan karakter sebagai inti dari proses pendidikan.

Meskipun berbagai teori telah menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki potensi besar dalam mewujudkan lembaga PAUD yang inklusif dan berkarakter, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Secara konseptual, kepemimpinan transformatif dan partisipatif yang banyak diasosiasikan dengan perempuan seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Namun, dalam praktiknya, banyak kepala PAUD perempuan yang masih terjebak pada pola kepemimpinan administratif dan birokratis, akibat tekanan regulasi, keterbatasan pelatihan, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Di sisi lain, pendidikan inklusif sering hanya diimplementasikan sebatas penerimaan anak berkebutuhan khusus, tanpa diikuti dengan perubahan paradigma dan strategi pembelajaran yang sesuai. Demikian pula, penguatan karakter seringkali hanya menjadi slogan tanpa diintegrasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Kesenjangan antara idealisme teori dan realitas pelaksanaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana kepemimpinan perempuan dapat mengintegrasikan praktik inklusif dan penguatan karakter anak usia dini dalam konteks nyata lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis

dan praktis dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang berperspektif gender, inklusif, dan berorientasi karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Teratai 23 Kencong, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh kepala sekolah perempuan dan dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap penerapan pendidikan inklusif serta pembentukan karakter anak sejak dini. Pemilihan SPS Teratai 23 Kencong sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini telah menunjukkan praktik kepemimpinan yang berorientasi pada kolaborasi, empati, dan nilai kemanusiaan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kepemimpinan perempuan dalam konteks yang alami dan mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan lembaga PAUD yang inklusif dan berkarakter. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengkaji secara rinci bagaimana nilai-nilai kepemimpinan, prinsip inklusi, dan praktik pendidikan karakter diimplementasikan secara konkret di lingkungan SPS Teratai 23 Kencong.

Subjek penelitian terdiri atas kepala SPS Teratai 23 Kencong, beberapa guru kelas, serta orang tua peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kepala lembaga dipilih karena perannya yang sentral sebagai pemimpin perempuan yang memengaruhi arah kebijakan dan budaya sekolah. Guru dipilih karena mereka menjadi pelaksana langsung dari kebijakan dan kegiatan pembelajaran, sedangkan orang tua dilibatkan untuk memberikan perspektif mengenai dampak kepemimpinan dan penerapan nilai karakter terhadap perilaku anak di rumah. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai titik jenuh (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana kepemimpinan perempuan di SPS Teratai 23 Kencong berperan dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan pembentukan karakter anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait kepemimpinan perempuan dan implementasi pendidikan inklusif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi informan untuk mengemukakan pandangan mereka secara bebas namun tetap dalam batas fokus penelitian. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik di lingkungan SPS Teratai 23 Kencong. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat pola komunikasi, bentuk dukungan kepala sekolah terhadap guru, serta perilaku guru dalam menanamkan nilai

karakter pada anak-anak. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen lembaga seperti visi dan misi, program kegiatan tahunan, panduan pembelajaran, serta catatan evaluasi perkembangan anak. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh bersifat triangulatif dan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu *reduksi data (data reduction)*, *penyajian data (data display)*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification)*. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk difokuskan pada tema-tema utama seperti gaya kepemimpinan perempuan, strategi inklusi, dan penguatan karakter anak. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik dan matriks hubungan antar konsep, yang memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengidentifikasi pola keterkaitan antarvariabel, serta menginterpretasikan makna dari praktik kepemimpinan yang diterapkan di SPS Teratai 23 Kencong. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, serta diskusi sejawat dengan ahli PAUD untuk memastikan keabsahan temuan dan interpretasi.

Dari sisi pertimbangan etis, penelitian di SPS Teratai 23 Kencong dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak untuk menolak atau menarik diri dari proses wawancara, serta jaminan kerahasiaan identitas. Peneliti menggunakan kode atau pseudonim untuk menjaga anonimitas partisipan dan lembaga. Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga objektivitas dengan tidak melakukan intervensi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara sopan, komunikatif, dan sesuai dengan norma yang berlaku di lembaga pendidikan. Dengan memperhatikan aspek metodologis dan etis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kredibel dan mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan perempuan di SPS Teratai 23 Kencong mengintegrasikan prinsip inklusi dan pendidikan karakter dalam pengelolaan lembaga PAUD yang berdaya dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SPS Teratai 23 Kencong menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memainkan peran sentral dalam membangun iklim lembaga yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Kepala lembaga, yang merupakan sosok perempuan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mendalam di bidang PAUD, menunjukkan gaya kepemimpinan transformatif yang berpadu dengan pendekatan partisipatif. Ia tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak moral dan emosional dalam setiap

aspek penyelenggaraan pendidikan. Melalui visi yang berfokus pada "Pendidikan untuk Semua Anak", kepala SPS Teratai 23 Kencong mengajak seluruh guru dan orang tua untuk bekerja sama menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman anak. Kepemimpinan yang dijalankan memperlihatkan kemampuan dalam menginspirasi dan memberdayakan, sebagaimana dijelaskan oleh Northouse (2018), bahwa kepemimpinan transformatif berupaya mengubah nilai, tujuan, dan aspirasi anggota organisasi melalui pengaruh moral dan motivasional. Dalam konteks ini, kepala lembaga berhasil menggerakkan guru agar tidak hanya melaksanakan tugas teknis, tetapi juga memahami makna sosial dan moral dari setiap praktik pendidikan yang dijalankan.

Kepemimpinan perempuan di SPS Teratai 23 Kencong juga mencerminkan kekuatan empati dan kemampuan interpersonal yang tinggi, yang menjadi fondasi bagi terciptanya praktik pendidikan inklusif. Kepala lembaga secara konsisten menumbuhkan budaya menghargai perbedaan antar peserta didik, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun latar belakang keluarga yang beragam. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa kepala lembaga kerap memberikan dukungan emosional dan solusi konkret ketika menghadapi anak dengan tantangan perilaku atau kemampuan belajar yang berbeda. Pendekatan kepemimpinan ini tidak bersifat instruktif, melainkan persuasif dan kolaboratif, di mana setiap guru dilibatkan dalam perencanaan serta evaluasi kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kepemimpinan partisipatif yang menekankan pengambilan keputusan secara bersama untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Lebih jauh, kepala SPS Teratai 23 Kencong memandang inklusi bukan sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai nilai kemanusiaan yang menjadi dasar penyelenggaraan PAUD. Sikap ini mencerminkan model kepemimpinan etis yang berorientasi pada keadilan, empati, dan penghormatan terhadap martabat setiap anak.

SPS Teratai 23 Kencong Dalam aspek pendidikan inklusif menerapkan prinsip-prinsip *access, participation,* dan *achievement* sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2020) serta Booth & Ainscow (2011). Seluruh anak diterima tanpa diskriminasi, baik berdasarkan kemampuan fisik, kognitif, sosial, maupun latar belakang keluarga. Guru di lembaga ini didorong untuk berinovasi dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan setiap anak. Misalnya, anak dengan keterlambatan bicara diberikan aktivitas bermain yang memfasilitasi komunikasi nonverbal, sementara anak dengan kemampuan motorik rendah diberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan kegiatan. Kepala lembaga menyediakan ruang refleksi bersama guru untuk membahas perkembangan anak secara rutin, sehingga setiap keputusan pedagogis didasarkan pada pemahaman komprehensif terhadap potensi dan kendala masing-masing peserta didik. Lingkungan belajar di SPS Teratai 23 Kencong dirancang agar aman dan menyenangkan, dengan prinsip "tidak ada anak yang tertinggal". Dengan dukungan kepemimpinan yang inklusif, lembaga ini berhasil menumbuhkan rasa saling menghargai di antara anak-anak, guru, dan orang tua, serta membangun citra PAUD sebagai ruang yang terbuka bagi keberagaman.

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi inti dari seluruh kegiatan di SPS Teratai 23 Kencong. Kepala lembaga secara sadar menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan sejalan dengan teori Lickona (2014) yang menguraikan tiga dimensi pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Anak-anak tidak hanya diajarkan mengenali perilaku baik dan buruk, tetapi juga dilatih untuk merasakannya melalui pengalaman sosial yang nyata. Setiap pagi, kegiatan pembiasaan seperti berdoa, memberi salam, dan menata peralatan dilakukan secara konsisten untuk menumbuhkan kedisiplinan. Keteladanan menjadi aspek penting — guru dan kepala lembaga berperilaku jujur, sopan, dan sabar, sehingga anak memiliki figur moral yang nyata untuk ditiru. Selain itu, kegiatan bermain kelompok mendorong interaksi sosial positif yang memperkuat empati dan rasa tanggung jawab bersama. Melalui praktik tersebut, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara kognitif, tetapi dihidupkan dalam keseharian anak-anak melalui suasana belajar yang hangat dan bermakna.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara kepemimpinan perempuan, pendidikan inklusif, dan penguatan karakter anak usia dini di SPS Teratai 23 Kencong bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang saling memperkuat. Kepemimpinan perempuan yang empatik dan kolaboratif menciptakan landasan nilai yang memungkinkan prinsip inklusi dijalankan dengan konsisten. Pendidikan inklusif kemudian menjadi wahana yang menumbuhkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan — nilai-nilai yang sekaligus merupakan inti dari pendidikan karakter. Sementara itu, pembentukan karakter memperkuat budaya lembaga yang berlandaskan moralitas dan kemanusiaan. Sinergi ketiganya menjadikan SPS Teratai 23 Kencong sebagai model lembaga PAUD yang mempraktikkan pendidikan holistik — pendidikan yang mengembangkan anak bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki potensi strategis dalam menggerakkan transformasi pendidikan di tingkat akar rumput, khususnya dalam konteks PAUD di Indonesia, di mana nilai-nilai keibuan, kepedulian, dan empati menjadi kekuatan yang mampu menjembatani teori dan praktik pendidikan yang berkeadilan dan berkarakter.

Pembahasan

1. Kepemimpinan Perempuan

Teori kepemimpinan transformatif merupakan salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam studi kepemimpinan modern. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh James MacGregor Burns (1978) dan kemudian diperdalam oleh Bernard Bass dan Bruce Avolio (1994) dalam Marselino, K., & Priyatmono, B. (2025). Kepemimpinan transformatif menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengubah nilai serta aspirasi para pengikut menuju tujuan bersama yang lebih tinggi. Pemimpin transformatif bukan sekadar pengelola administratif, melainkan agen perubahan yang mampu menciptakan makna dalam pekerjaan dan menumbuhkan komitmen moral dalam organisasi.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan ini berorientasi pada transformasi budaya sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan potensi guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Northouse (2018) menegaskan bahwa pemimpin transformatif memiliki empat dimensi utama: idealized influence (keteladanan dan integritas), inspirational motivation (kemampuan menumbuhkan semangat dan visi), intellectual stimulation (dorongan berpikir kritis dan inovatif), serta individualized consideration (perhatian terhadap kebutuhan individu). Keempat dimensi tersebut mencerminkan pemimpin yang tidak hanya menuntun melalui otoritas formal, tetapi juga melalui teladan moral dan kepercayaan interpersonal.(Kamilah:2023)

Teori kepemimpinan transformatif dlam lembaga pendidikan anak usia dini menjadi sangat relevan karena pemimpin diharapkan mampu menumbuhkan budaya sekolah yang berorientasi pada kasih sayang, inklusivitas, dan pengembangan karakter. Kepala PAUD yang transformatif akan berperan sebagai penggerak utama dalam membangun visi pendidikan yang menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai pusat kebijakan dan praktik. Ia mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, memberikan ruang refleksi bagi peningkatan profesional, dan menciptakan suasana kerja yang kolaboratif. Selain itu, kepemimpinan transformatif pada level PAUD juga mencakup kemampuan membangun hubungan emosional yang hangat dengan semua pemangku kepentingan—guru, orang tua, dan masyarakat—serta memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan atau latar belakang, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif dalam konteks PAUD bukan hanya perubahan administratif, tetapi juga perubahan paradigma, dari sekadar mengelola lembaga menjadi menginspirasi komunitas belajar yang berdaya.

Teori kepemimpinan partisipatif menawarkan perspektif yang menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Model ini berpijak pada asumsi bahwa setiap anggota memiliki potensi dan kontribusi yang berarti bagi keberhasilan organisasi. Pemimpin partisipatif berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal, dengan mendorong komunikasi dua arah, musyawarah, dan distribusi tanggung jawab. (Ardani, B., & Castrawijaya, C.: 2025) Dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga PAUD, pendekatan partisipatif memungkinkan guru, staf, bahkan orang tua untuk menjadi bagian dari proses perencanaan dan evaluasi program pembelajaran. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap visi dan misi lembaga, sekaligus meningkatkan motivasi kerja serta kepuasan profesional tenaga pendidik. Kepemimpinan partisipatif juga berakar pada nilai-nilai demokrasi dan kolaborasi, yang sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi terbuka sebagai fondasi perkembangan anak.

Integrasi antara kepemimpinan transformatif dan partisipatif menghasilkan model kepemimpinan yang ideal bagi lembaga pendidikan abad ke-21, (Missouri, R., Jamilah, S., Sahid, A., & Safira, D. Y. P.: 2025) termasuk PAUD. Keduanya saling melengkapi: kepemimpinan transformatif memberikan arah dan

inspirasi melalui visi dan nilai, sedangkan kepemimpinan partisipatif memastikan bahwa proses menuju visi tersebut melibatkan semua pihak secara bermakna. Pemimpin yang transformatif sekaligus partisipatif tidak hanya mampu menggerakkan perubahan struktural, tetapi juga membangun budaya organisasi yang inklusif, adil, dan berdaya. Dalam konteks PAUD, model kepemimpinan ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif dan pembentukan karakter anak. Pemimpin perempuan, khususnya, sering kali menunjukkan gaya kepemimpinan yang menggabungkan empati, kepekaan sosial, dan kolaborasi—karakteristik yang memperkuat efektivitas model kepemimpinan transformatif-partisipatif dalam mengelola lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan nyata pengelolaan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai karakter

2. Ciri Khas Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Pendidikan

Kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan model kepemimpinan tradisional yang cenderung berorientasi hierarkis dan maskulin. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemimpin perempuan lebih menonjolkan nilai-nilai relasional seperti empati, kepedulian, dan kolaborasi dibandingkan dengan gaya kepemimpinan berbasis kekuasaan dan kontrol (Eagly & Carli, 2007). Gaya kepemimpinan perempuan sering kali bersifat komunikatif dan partisipatif, di mana proses pengambilan keputusan tidak bersifat top-down, melainkan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ethic of care (Gilligan, 1982) dalam Sugiyono, P. B. (2020) yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, pemahaman emosional, dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), ciri tersebut menjadi sangat relevan karena kepemimpinan yang menonjolkan kehangatan emosional dan rasa empati menciptakan iklim belajar yang aman, ramah, dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengelola lembaga, tetapi juga menjadi medium pembentukan budaya sekolah yang humanis dan penuh kasih.

Ciri khas lain dari kepemimpinan perempuan dalam konteks pendidikan adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan aspek profesionalitas dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Perempuan pemimpin cenderung memandang pendidikan bukan semata sebagai proses instruksional, tetapi sebagai proses pengasuhan dan pembentukan nilai. Hal ini tampak dalam bagaimana pemimpin perempuan di lembaga PAUD memprioritaskan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter anak. Mereka lebih peka terhadap dinamika emosional guru dan peserta didik, serta menekankan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan harmoni organisasi. Dalam praktiknya, pemimpin perempuan sering mengadopsi gaya kepemimpinan kolaboratif, mengutamakan musyawarah, dan berusaha memahami kebutuhan individu dalam organisasi. Gaya kepemimpinan seperti ini terbukti meningkatkan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan

memperkuat rasa memiliki terhadap visi lembaga. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan memiliki potensi untuk menciptakan organisasi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh warga sekolah.(Azzahra:2025)

Kepemimpinan perempuan juga menunjukkan daya adaptasi tinggi terhadap perubahan sosial dan tantangan pendidikan kontemporer. Pemimpin perempuan umumnya lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, serta lebih mampu menyeimbangkan aspek rasional dan emosional dalam pengambilan keputusan (Northouse, 2018) dalam Hermawan, A. R. (2025) Dalam konteks PAUD, hal ini tampak pada cara pemimpin perempuan merespons kebutuhan pendidikan inklusif yang menuntut kepekaan terhadap keberagaman anak. Mereka tidak hanya menyesuaikan kebijakan dan kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memahami filosofi inklusi dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pemimpin perempuan sering berperan sebagai agen moral yang menanamkan nilai-nilai karakter—seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian—melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan perpaduan antara visi transformatif, partisipasi aktif, dan orientasi relasional, kepemimpinan perempuan di PAUD memiliki kekuatan strategis untuk membangun lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berkeadilan, dan berkehidupan inklusif.
3 Pendidikan Inklusif di PAUD

Pendidikan inklusif merupakan suatu paradigma pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan kesempatan, dan partisipasi penuh semua anak dalam proses belajar mengajar tanpa diskriminasi. UNESCO (2020) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai proses yang bertujuan untuk merespons keberagaman kebutuhan peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan komunitas sekolah, serta pengurangan eksklusi dari sistem pendidikan. Konsep ini berpijak pada prinsip hak asasi manusia bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, kemampuan fisik maupun kognitif, berhak memperoleh akses pendidikan yang bermutu. Pendidikan inklusif menolak segala bentuk segregasi atau marginalisasi, dan sebaliknya berupaya menyesuaikan sistem agar dapat menampung keberagaman peserta didik. Dalam konteks PAUD, prinsip ini menjadi sangat fundamental karena masa usia dini merupakan fase paling sensitif dalam pembentukan identitas, kepercayaan diri, serta sikap sosial terhadap perbedaan.(Dahlan:2023)

Prinsip utama pendidikan inklusif mencakup tiga aspek penting sebagaimana dikembangkan dalam Index for Inclusion oleh Booth dan Ainscow (2011) dalam Sulistiyaningsih, R., & Handayani, M. M. (2018): (1) menciptakan budaya inklusif, (2) merumuskan kebijakan inklusif, dan (3) mengembangkan praktik pembelajaran inklusif. Budaya inklusif menekankan penerimaan terhadap keberagaman, rasa saling menghargai, dan solidaritas antarwarga sekolah. Kebijakan inklusif berfungsi untuk memastikan adanya regulasi dan sistem pendukung yang melindungi hak anak-anak berkebutuhan khusus serta anak dari latar belakang yang beragam. Sedangkan praktik inklusif berfokus pada adaptasi pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi yang fleksibel agar setiap anak dapat berpartisipasi aktif sesuai potensi dan

kebutuhan masing-masing. Prinsip-prinsip ini saling terkait dan tidak dapat berjalan secara parsial, karena keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur dari ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga dari cara lembaga membangun iklim sosial dan emosional yang ramah terhadap semua anak.

Dalam konteks lembaga PAUD di Indonesia, penerapan prinsip inklusif memiliki tantangan tersendiri. Banyak lembaga yang telah memahami inklusi sebatas menerima anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan penyesuaian kurikulum, metode, atau lingkungan belajar. Padahal, pendidikan inklusif menuntut transformasi menyeluruh terhadap cara pandang pendidik dan sistem lembaga. Guru perlu dilatih untuk memahami perbedaan gaya belajar anak, menggunakan pendekatan differentiated instruction, serta melakukan asesmen yang bersifat formatif dan adaptif. Kepemimpinan lembaga memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa prinsip inklusif tidak berhenti pada wacana, tetapi menjadi praktik nyata dalam setiap aspek operasional sekolah. Kepala PAUD harus berperan sebagai penggerak budaya inklusi, yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan empati dalam seluruh kegiatan belajar dan interaksi sosial.

Selain itu, pendidikan inklusif di PAUD juga mengandung makna moral dan sosial yang lebih luas. Ia bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga manifestasi dari nilai keadilan sosial dan demokrasi pendidikan. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusif akan tumbuh dengan kesadaran sosial yang lebih tinggi, memahami bahwa perbedaan adalah hal alami dan bernilai positif. Mereka belajar menghargai, menolong, dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki kemampuan dan latar belakang berbeda. Dengan demikian, pendidikan inklusif berfungsi ganda: di satu sisi sebagai upaya memperluas akses pendidikan, dan di sisi lain sebagai sarana penanaman nilai karakter yang fundamental, seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial. Dari perspektif ini, inklusi di PAUD bukan hanya kebutuhan teknis, melainkan juga kebutuhan moral bagi pembangunan manusia yang beradab.

4. Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Implementasi pendidikan inklusif di PAUD memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya lembaga. Pada tataran kebijakan, lembaga perlu memastikan adanya sistem penerimaan peserta didik yang terbuka, asesmen awal yang komprehensif, serta dukungan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan beragam anak. Implementasi yang efektif menuntut adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan tenaga ahli (seperti psikolog anak, terapis, dan konsultan pendidikan khusus). Selain itu, pengelolaan kurikulum harus bersifat fleksibel dan adaptif. Artinya, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengikuti struktur kurikulum nasional, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individual anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, anak dari latar belakang minoritas, atau anak yang mengalami hambatan belajar.

Strategi pembelajaran inklusif dapat diwujudkan melalui pendekatan learning through play, cooperative learning, dan multi-sensory activities yang memungkinkan anak-anak dengan berbagai gaya belajar untuk terlibat secara aktif. Guru PAUD dituntut mampu merancang lingkungan belajar yang

memfasilitasi interaksi sosial positif dan menghargai keberagaman kemampuan anak. Misalnya, anak dengan hambatan bicara dapat berpartisipasi dalam kegiatan melalui gerak dan lagu, sedangkan anak dengan kemampuan akademik tinggi dapat diajak membantu teman dalam aktivitas kolaboratif. Pembelajaran semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti saling menghormati, empati, dan solidaritas. Dengan demikian, kegiatan inklusif di PAUD menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan sejak dini. (Hidayatullah: 2024)

Implementasi pendidikan inklusif juga bergantung pada kapasitas kepemimpinan lembaga dalam membangun budaya reflektif dan kolaboratif. Kepala PAUD perlu menjadi fasilitator yang memastikan guru memiliki kesempatan untuk belajar, berefleksi, dan saling berbagi pengalaman. Program pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan inklusif dan pendidikan karakter perlu diselenggarakan secara sistematis agar guru mampu memahami filosofi inklusi, bukan sekadar teknik pengajaran. Dalam hal ini, kepemimpinan perempuan memainkan peran penting karena gaya kepemimpinan yang cenderung empatik, komunikatif, dan suportif sangat mendukung proses kolaborasi dan pemberdayaan guru. Pemimpin perempuan di PAUD dapat menjadi motor penggerak terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak dan inklusif melalui teladan dan nilai-nilai kepemimpinan yang berorientasi pada kasih sayang serta keadilan.

Pendidikan inklusif di PAUD tidak dapat dipisahkan dari dukungan masyarakat dan kebijakan publik. Implementasi yang berkelanjutan membutuhkan kemitraan dengan orang tua, lembaga sosial, dan pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan sumber daya dan keberlanjutan program. Selain itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa inklusi bukan hanya untuk anak dengan kebutuhan khusus, tetapi untuk semua anak. Setiap anak berhak belajar bersama, berinteraksi, dan tumbuh dalam lingkungan yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif bukan hanya diukur dari tingkat partisipasi anak, melainkan juga dari perubahan sosial yang dihasilkannya—yakni munculnya generasi yang lebih empatik, adil, dan menghormati keberagaman. Dalam konteks ini, PAUD menjadi pondasi utama pembangunan manusia yang inklusif dan berkarakter di masa depan

3. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Metode pembentukan karakter di PAUD harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengulangan, observasi, dan interaksi sosial. Salah satu metode yang paling efektif adalah pembiasaan (habituation), yaitu menciptakan rutinitas dan lingkungan yang mendorong anak untuk melakukan perilaku positif secara konsisten.(Dahlan: 2022 Misalnya, kebiasaan berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum makan, atau merapikan mainan setelah bermain bukan sekadar aturan perilaku, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Melalui pembiasaan, anak membangun asosiasi positif antara tindakan moral dan perasaan nyaman atau bangga ketika berbuat baik. Pembiasaan juga berfungsi sebagai jembatan antara moral

knowing dan moral action, karena dengan mengulang tindakan yang benar, anak perlahan-lahan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Keteladanan (modeling) memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter di PAUD. Guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga kependidikan harus menjadi teladan nyata dari nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Anak-anak belajar terutama melalui pengamatan (observational learning), sebagaimana dijelaskan dalam teori sosial Albert Bandura, bahwa perilaku yang diamati dari orang dewasa akan lebih mudah ditiru dan diinternalisasi jika disertai hubungan emosional yang positif. Ketika guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan sabar, anak-anak akan meniru sikap tersebut tanpa perlu banyak instruksi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di PAUD menuntut konsistensi perilaku moral dari seluruh lingkungan sekolah, karena anak-anak lebih mudah menyerap nilai melalui tindakan daripada melalui kata-kata. Keteladanan yang diberikan secara autentik menciptakan kepercayaan dan rasa aman, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Interaksi sosial juga merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Lingkungan sosial di PAUD menyediakan konteks nyata bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai seperti empati, kejujuran, kerjasama, dan toleransi. Melalui aktivitas kelompok seperti permainan kolaboratif, diskusi sederhana, atau kegiatan berbagi peran, anak-anak berlatih untuk memahami perasaan orang lain dan mengelola konflik secara konstruktif. Guru berperan penting sebagai mediator yang membantu anak memahami konsekuensi moral dari tindakannya — misalnya, bagaimana perasaan teman yang disakiti, atau mengapa penting untuk menunggu giliran. Dalam suasana belajar yang positif, anak tidak hanya memahami aturan sosial, tetapi juga belajar membangun hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai. Dengan demikian, interaksi sosial di PAUD bukan hanya alat pembelajaran kognitif, melainkan arena pembentukan karakter sosial dan emosional anak.

Keberhasilan pendidikan karakter di PAUD sangat bergantung pada sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di rumah melalui komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan karakter bukan semata tanggung jawab guru, tetapi merupakan proses kolaboratif yang berlangsung terus-menerus. Dalam konteks ini, kepemimpinan lembaga PAUD, terutama yang dijalankan oleh perempuan dengan gaya empatik dan komunikatif, berperan penting dalam membangun jejaring kerja sama antara sekolah dan keluarga. Kepala PAUD yang memiliki visi moral dan kemampuan interpersonal yang kuat dapat memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi budaya lembaga, bukan sekadar program tambahan. Dengan demikian, pendidikan karakter anak usia dini akan memiliki daya keberlanjutan yang tinggi karena didukung oleh ekosistem sosial yang konsisten dan saling memperkuat.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Teratai 23 Kencong menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan perempuan berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan inklusif dan penguatan karakter anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala lembaga sebagai pemimpin perempuan menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dan partisipatif yang berpijak pada nilai empati, keadilan, dan pemberdayaan. Ia tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai penggerak moral dan sosial yang menumbuhkan semangat kolaborasi di antara guru dan orang tua. Kepemimpinan yang dijalankan memiliki orientasi pada pembentukan budaya lembaga yang menghargai keberagaman, menumbuhkan solidaritas, serta menjadikan setiap anak diterima tanpa diskriminasi. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki kekuatan moral dan emosional yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Penerapan pendidikan inklusif di SPS Teratai 23 Kencong tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi praktik nyata yang mewarnai setiap kegiatan pembelajaran. Prinsip *access, participation,* dan *achievement* sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2020) diterapkan secara konsisten. Anak-anak dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kepala lembaga memberikan dukungan kepada guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual anak, serta mendorong refleksi rutin guna memperbaiki praktik inklusif yang telah dijalankan. Lingkungan belajar yang hangat, aman, dan ramah anak terbentuk karena adanya kepemimpinan perempuan yang menempatkan kasih sayang, kesabaran, dan komunikasi sebagai inti dari interaksi pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan di SPS Teratai 23 Kencong berfungsi sebagai katalis bagi tumbuhnya budaya pendidikan inklusif yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemanusiaan anak.

Selain itu, pendidikan karakter menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pembelajaran di lembaga ini. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. Kepala lembaga menegaskan pentingnya *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2014), yang diimplementasikan secara holistik dalam kegiatan sehari-hari anak. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap moral anak. Dengan pendekatan tersebut, SPS Teratai 23 Kencong berhasil menumbuhkan karakter anak yang sopan, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Integrasi antara kepemimpinan perempuan, pendidikan inklusif, dan pendidikan karakter menjadikan lembaga ini sebagai contoh praktik pendidikan holistik yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan moralitas sejak usia dini

REFERENCES

Ardani, B., & Castrawijaya, C. (2025). Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengembangan Lembaga Dakwah: Membangun Efektivitas, Inovasi, dan Keberlanjutan. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(3), 199-219.

Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Agustin, O., Nurmalinda, N., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(2), 723-732.

Dahlan, M. Z. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi MIMA Jombang 02 Jember. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, *7*(1), 57-66.

Dahlan, M. Z. (2022). Penerapan Metode Pembiasaan Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz Amma Siswa di MI Nurul Islam Kraton Yosowilangun Lumajang. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(3), 523-530.

Eagly, A. H., Carli, L. L., & Carli, L. L. (2007). *Through the labyrinth: The truth about how women become leaders* (Vol. 11). Boston, MA: Harvard Business School Press.

Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education and development*, *13*(1), 660-666.

Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *8*(2), 50-69.

Hermawan, A. R. (2025). Intergenerational Connections through Effective Church Leadership. *Formosa Journal of Applied Sciences*, *4*(4), 1019-1030.

Hidayatullah, A. (2024). *Inclusive School of Yogyakarta with Universal Design and Multi-Sensory Approach* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Jaya, P. R. P. (2024). Struktur Filsafat Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan. *Researchgate. Net, June*, 1-57.

Jauhari, M. N. (2017). Pengembangan Sekolah Inklusif dengan Menggunakan Instrumen Indeks for Inclusion. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, *13*(23), 18-27.

Kafidhoh, S. (2018). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Kamilah, M., Mamduh, U., Damayanti, I. A., & Anshori, M. I. (2023). Ethical leadership: Literature study. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, *2*(4), 655-680.

Lickona, Thomas. 2014. Educating for Character. Jakarta: Bumi Aksara,

Marselino, K., & Priyatmono, B. (2025). KEPEMIMPINAN EFEKTIF DI ERA MODERN. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, *2*(4), 681-686.

Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 238-249.

Sari, M., Suyono, A., & Nazirun, N. (2025). Sosialisasi Penanganan Siswa/I Istimewa (Anak Berkebutuhan Khusus) Tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 9009-9015.

Sugiyono, P. B. (2020). Merumuskan Ulang Konsep Moralitas: Sumbangan Pemikir Feminis. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, *5*(2), 180-188.

Sulistiyaningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index For Inclusion. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, *2*(2), 67-81.

Tulandi, F. V. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals dalam Pemenuhan Hak Pendidikan di Indonesia. *LEX CRIMEN*, *12*(4).